

**PERAN PEMBINA DI UPTD PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA
(PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN REMAJA PUTUS
SEKOLAH**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**OKTARINA
NPM : 1641040149**

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

**PERAN PEMBINA DI UPTD PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA
(PSBR) RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN REMAJA PUTUS SEKOLAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjanan S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dosen Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Dosen Pembimbing II : Dr. Hj. Hesti Reza Zen. Sh.,MH.

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Pembinaan remaja putus sekolah merupakan suatu usaha, tindakan, dan kegiatan untuk mengarahkan kepribadian, kemampuan, dan keterampilan melalui pendidikan non formal. Remaja putus sekolah merupakan masalah yang serius yang harus diperhatikan pemerintah, agar tingkat pengangguran tidak semakin meningkat akibat banyak remaja yang putus sekolah karena kurangnya arahan dan bimbingan. Oleh karena itu, perlunya ada usaha untuk mengatasi remaja yang putus sekolah. UPTD PSBR Radin Intan Provinsi Lampung telah melakukan upaya untuk membimbing dan mengembangkan keterampilan bagi remaja putus sekolah, Atas dasar inilah maka penelitian dengan judul “Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah” dianggap penting untuk dilakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus harian, Kasi Pelayanan, Penyusunan Rencana dan Anggaran, Analisis Pelayanan PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Kasubag Tata Usaha PSBR Radin Intan Provinsi Lampung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik berpikir deduktif, yang awalnya bersifat umum lalu ditarik kesimpulan menjadi lebih khusus.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran pembina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui bimbingan non formal sudah sangat berperan, hal ini didukung dengan adanya program kegiatan keterampilan di PSBR Radin Intan Provinsi Lampung dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam menjalankan program, sehingga remaja binaan mengalami perubahan yang positif (lebih baik) di dalam dirinya. Faktor pendukung program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung, yaitu adanya dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), adanya SDM yang cukup sebagai pegawai dan instruktur dalam mengembangkan keterampilan, tersedianya sarana dan prasarana, dan kemauan yang kuat dari siswa binaan. Dan faktor penghambat program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung, ialah akan sangat sulit mencari pengganti remaja binaan yang sesuai dengan kriteria PSBR Radin Intan Lampung jika remaja binaan ada yang keluar sebelum waktu yang telah ditetapkan dan kurangnya alat-alat untuk mengajar keterampilan.

Kata kunci: Pembinaan, Remaja Putus Sekolah, Keterampilan

ABSTRACT

Coaching dropout youth is an effort, action, and activity to direct personality, abilities, and skills through non-formal education. Teenagers dropping out of school is a serious problem that the government must pay attention to, so that the unemployment rate does not increase as a result of many teenagers dropping out of school due to a lack of direction and guidance. Therefore, there needs to be an effort to deal with teenagers who drop out of school. UPTD PSBR Radin Intan Lampung Province has made efforts to guide and develop skills for out-of-school youth. important to do.

This type of research is field research, while the nature of this research is descriptive qualitative, the data sources of this research are primary and secondary data. Primary data were obtained from daily administrators, Head of Services, Planning and Budgeting, Service Analysis of PSBR Radin Intan Lampung Province, Head of Administration of PSBR Radin Intan Lampung Province. Meanwhile, secondary data was obtained from journal books and relevant previous research results. Data collection methods used by interviews, observation, and documentation. The data analysis used uses deductive thinking techniques, which are initially general in nature and then conclusions are drawn to become more specific.

Based on the results of the research, it shows that the role of coaches at UPTD Social Service Bina Adolescents (PSBR) Radin Intan Lampung Province in developing the skills of dropout youth through non-formal guidance has played a very important role, this is supported by the skills activity program at PSBR Radin Intan Lampung Province and the stages the stages used in running the program, so that the target youth experience positive (better) changes within themselves. Supporting factors for the Radin Intan Youth Development Social Service Development program in Lampung Province, namely the existence of funds sourced from the State Revenue and Expenditure Budget (APBN), the existence of sufficient human resources as employees and instructors in developing skills, the availability of facilities and infrastructure, and the strong will of students built. And the inhibiting factor for the Radin Intan Youth Development Social Service Development program for Lampung Province, is that it will be very difficult to find a replacement for the assisted youth who comply with the PSBR Radin Intan Lampung criteria if the assisted youth leave before the set time and lack of tools to teach skills.

Keywords: Coaching, Youth Out of School, Skills

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Oktarina
NPM : 1641040149
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah” adalah benar-benar merupakan hasil dari penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat karya dari orang lain, kecuali pada bagian yang dirujukan dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila memang terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,



Oktarina
1641040149



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Pembina Di Uptd Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah

**Nama : Oktarina
NPM : 1641040149
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

A. Jaspadi, M.Ag

NIP. 196106181990031003

Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH

NIP. 196404161994032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP.196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Peran Pembina Di Uptd Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah” disusun oleh Oktarina NPM. 1641040149, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada hari Jumat tanggal 23 Juni 2023.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I (...)

Sekretaris : Noffiyanti, MA (...)

Penguji I : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd(...)

Penguji II : Dr. H. Jasmadi, M.Ag (...)

Penguji Pendamping : Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH (...)

Mengetahui

Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhsit, S.Ag.M.M
NIP. 197311141998031002

MOTTO

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝ ١٠

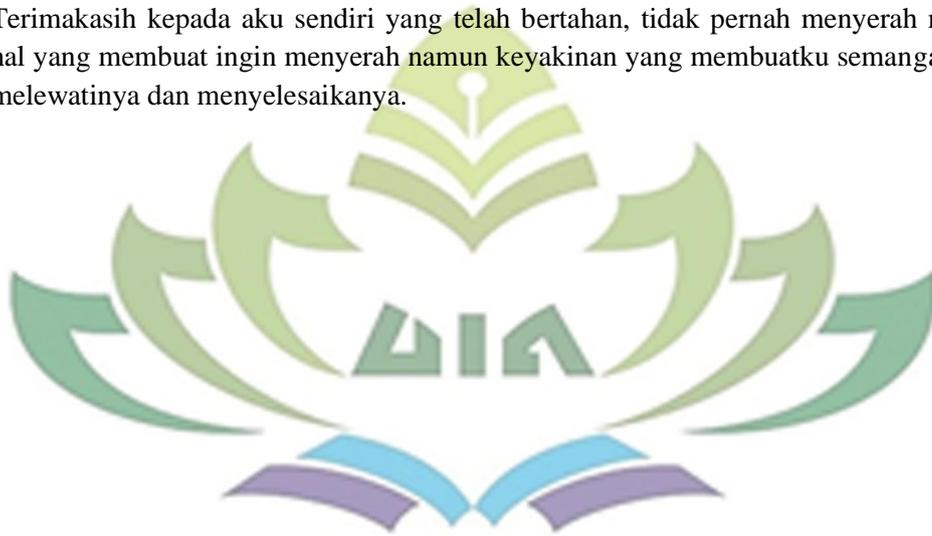
“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. Al-A’raf [7]:10)



PERSEMBAHAN

Bersyukur kepada ALLAH SWT dengan mengucap Alhamdulillah, bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta dan istimewa dalam kehidupanku:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mirsad dan Ibunda Rukayah yang telah melahirkan dan merawatku.
2. Kepada Henki Rio, Fitri, Ali, Fajar yang selalu memberi doa dan semangat.
3. Kepada Bapak Jasmadi, M.Ag dan Ibu Dr. Hj. Hesti Reza Zen. Sh.,MH. selaku dosen pembimbing yang selama ini tulus dan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk menuntun serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada teman seperjuanganku Linda Sari, Nana, Umi Kalsum, Pebi, Novita Sari yang selalu membantuku sejak awal perkuliahan.
5. Almamater dan teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam C angkatan 16 yang senantiasa memberiku semangat dan menghiburku, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi langkah kita.
6. Terimakasih kepada aku sendiri yang telah bertahan, tidak pernah menyerah meskipun banyak hal yang membuat ingin menyerah namun keyakinan yang membuatku semangat bahwa aku bisa melewatinya dan menyelesaikannya.



RIWAYAT HIDUP

Oktarina lahir di Bandar Lampung, kecamatan Rajabasa, kelurahan Rajabasa Raya, pada tanggal 03 Oktober 1996, anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Mirsad dan Ibunda Rukayah.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN 1 Rajabasa pada tahun 2004 sampai tahun 2009. Kemudian meneruskan pendidikan sekolah tingkat menengah di SMPN 20 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat sekolah menengah atas di SMKN 2 Unila Bandar Lampung pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung (UIN) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), jurusan Bimbingan Konseling Islam.



Bandar Lampung Maret 2023

Oktarina
1641040149

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil Alamin, segala puji bagi Allah yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, M.pd selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd beserta jajarannya yang telah memberikan kesabaran dan ketulusan mengarahkan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Jasmadi, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah turut membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Hesti Reza Zen. Sh.,MH selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu
7. Seluruh pengurus UPTD PBSR Radin Intan Provinsi Lampung atas bantuan data, kesempatan kepada penulis selama penelitian.
8. Dan semua pihak yang telah membantu penulis, semoga kita selalu diberikan kesehatan Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akan tetapi dari skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti bagi penulis maupun pembaca.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya, segenap civitas akademika pada umumnya. Semoga Allah membalas semua amal ibadah kita sekalian. Aamiin.

Wassalam' mualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	4
H. Metode Penelitian	5
I. Metode Pengumpulan Data	6
J. Sistematika Penelitian	8
BAB II PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN.....	9
A. Pembinaan	9
1. Pengertian Pembinaan	9
2. Tujuan Pembinaan	9
3. Tahap-tahap Pembinaan.....	10
4. Bentuk-Bentuk Pembinaan	11
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan	11
B. Remaja Putus Sekolah	12
1. Pengertian Remaja.....	12
2. Perkembangan Fisik Remaja	13
3. Pengertian Putus Sekolah	14
4. Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	14
5. Dampak Yang Ditimbulkan Remaja Putus Sekolah.....	19
C. Perkembangan Keterampilan	20
1. Pengertian Keterampilan	20
2. Dasar-Dasar Keterampilan.....	20
3. Jenis-Jenis Keterampilan	21
4. Keterampilan Dalam Islam	22

BAB III UPTD PSBR RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG DAN PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH	25
A. Propil PSBR Radin Intan Provinsi Lampung	25
1. Sejarah UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung ..	25
2. Tujuan UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung ..	25
3. Visi dan Misi UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung	25
4. Struktur Organisasi Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung	26
5. Sasaran	27
B. Remaja Putus Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja	27
A. Tujuan Membina Keterampilan Remaja Putus Sekolah	27
B. Peran Pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah Melalui Bimbingan Non Formal	28
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung.....	31
BAB IV ANALISIS PERAN PEMBINA PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA RADIN INTAN PROVINSI LAMPUNG DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN REMAJA PUTUS SEKOLAH.....	33
A. Analisis Peran Pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah Melalui Bimbingan Non Formal.....	33
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung	37
BAB V PENUTUP	38
KESIMPULAN	38
SARAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah.” Penegasan judul ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembahasan judul skripsi. Berikut adalah penjelasan terkait judul skripsi yang diteliti penulis.

Peran merupakan pemetakan pikiran (*Mind Mapping*) agar bisa memaksimalkan pemikiran seseorang dengan terus dikembangkan menggunakan otak kiri dan otak kanan.¹

Menurut Soerjono Soekanto, peran yaitu aspek dinamis dari suatu kedudukan, jika seseorang telah melaksanakan tugasnya, itu artinya ia telah melakukan peran.²

M Arifin berpendapat bahwa Pembina adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.³

Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberi bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi bagi anak terlantar putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kepmensos No.50/HUK/2004).⁴

Keterampilan yaitu kemampuan dalam mengerjakan sesuatu yang dilakukan dengan sebuah ide, gagasan, kreatifitas, dan juga akal sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermakna.⁵

Rusli Lutan berpendapat, keterampilan adalah penguasaan atau keahlian yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melakukan suatu tugas.⁶

Remaja berasal dari kata latin “*adolescence*” memiliki arti bertumbuh menuju arah kematangan fisik, sosial, dan psikologis.⁷

Remaja menurut Papilia adalah suatu perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berpengaruh dengan pembentukan fisik dan emosional.⁸

Remaja Putus sekolah merupakan siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah. Pendapat dari Ali Imran menyatakan bahwasanya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan menjadapat ijazah dari sekolah.⁹

PSBR Provinsi Lampung merupakan unit Pelayanan Sosial Remaja yang memberikan tugas pelayanan dan penyaluran melalui bimbingan fisik, mental, latihan, keterampilan praktis, serta Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi remaja putus sekolah yang terlantar dan tidak mampu menjalankan atau sosial katagori sehingga sosialnya dengan fungsi keterantarnya kemiskinan,

¹ Tony Suhartik, *Implementasi Peran Supak Gorong Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2010), h.11

² Soerjono Soekanto, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJM Kota Tomohon*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 04 No. 48 Oktober 2017, h.2

³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30

⁴ Tersedia di <https://www.kemsos.go.id/conten/panti-sosial-bina-remaja-psbr> (diakses pada tanggal 2 maret 2023, 13.40)

⁵ Tommy Suprato, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), h.135

⁶ Rusli Lutan, *Penjasorkes Keterampilan Olahraga Dengan Permainan*, (Sukabumi : CV Jejak, 2022) H.151

⁷ Novianti Raharjo, *Kesehatan Repredukdi Remaja*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), H.35

⁸ Papilia, *Remaja Sejahtera Remaja Nasional*, (Yogyakarta: Andi, 2020), h.268

⁹ Lenannda Sandhopa, *Analisa Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h.10

dihapkan dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat, dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan.¹⁰

Remaja putus sekolah yang dimaksud dari penelitian ini adalah berasal dari keluarga kurang mampu atau terlantar sehingga tidak mampu menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kisaran usia remaja yaitu dari usia 13 tahun sampai usia 20 tahun. Keterampilan dalam penelitian ini yaitu keterampilan yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja, meliputi menjahit, servis motor, tata rias, dan elektronik.

Berdasarkan dari pengertian istilah judul di atas maka dapat ditegaskan bentuk keseluruhan dari judul ini adalah study atau penelitian yang dilakukan untuk mengkaji tentang peran pembina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui pendidikan Non Formal. Pendidikan Non Formal yang dimaksud di sini adalah berupa bimbingan keterampilan.

B. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab tanpa pendidikan sangat mustahil bagi sekelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk terus maju, sejahtera, dan bahagia. Bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun, pendidikan sangatlah diperlukan yang harus terus dikembangkan sebagai tututan pembangun secara bertahap. Seperti yang tercantum alenia IV Pembukaan UUD 1945, pendidikan akan mampu berproses jalannya kebudayaan bangsa berdasarkan pada kesejahteraan umum dan kecerdasan kehidupan bangsa jika dikelola secara efisien, tertib, dan efektif.¹¹

Masalah pendidikan adalah persoalan yang krusial bagi kehidupan sebab pendidikan merupakan pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki setiap manusia. Sebuah masalah saling bersangkutan paut dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, masyarakat, dan juga kehidupan bernegara. Masalah pendidikan ini hampir menjadi persoalan bagi setiap negara.¹²

Persoalan pendidikan tidak lepas dari remaja. Karena remaja adalah aset bangsa yang benar-benar harus diperhatikan, salah satu cara untuk membentuk aset bangsa yang tepat dan berkualitas yaitu dengan pendidikan. Pendidikan adalah sarana yang tepat untuk membentuk dan mengarahkan generasi penerus bangsa yang berjiwa pemimpin dan bertanggung jawab. Tetapi, pendidikan di Indonesia sendiri masih terbilang mahal dan sulit dijangkau oleh kalangan yang kurang mampu, program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintah masih belum efektif dan tidak merata.¹³

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Dalam ayat tersebut bahwasanya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan, baik itu dari tempat atau wadah belajar, maupun dalam ilmu pendidikan yang diperoleh semuanya memiliki hak yang sama.¹⁴

Di Indonesia sendiri masih banyak keluarga yang kurang mampu sehingga dari mereka ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan atau putus sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah, selain faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti malas, dan

¹⁰ Dinsos.lampungprov.go.id (diakses pada tanggal 3 Maret 2023, 10.25)

¹¹ Winda Yulia *Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Jom Fisip. Riau. Vol. 5 No. 1 April 2018, h. 3

¹² Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 34

¹³ Jony Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 134

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <http://buk.un.ac.id/wp/content/uploads/2016/05.Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Pendidikan-Nasional.pdf>, (diakses pada 5 Maret 2023, 19.27)

ketidak mampuan diri, bisa juga karena faktor di luar anak didik, seperti tidak ada biaya, dan sarana pendidikan. Dari faktor penyebab terjadinya putus sekolah, maka dapat dilihat bahwa penyebab putus sekolah tidaklah sederhana.¹⁵

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas merupakan setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan arti sempitnya pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang-tidak beruntung. Salah satu pelayanan yang bergerak untuk menaungi remaja putus sekolah adalah PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, PSBR merupakan lembaga pelayanan dengan sistem panti yang mempunyai tugas sebagaimana memberikan pelayanan dan pengembangan sosial meliputi bimbingan sosial, mental dan keterampilan.¹⁶

Pelayanan Sosial Bina Remaja memiliki peranan dan tugas untuk memberikan perlindungan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial remaja putus sekolah. Tujuan pelayanan PSBR adalah untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah agar nantinya mereka dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga tanpa harus bergantung pada orang lain.¹⁷

Melihat kondisi yang memprihatinkan dari banyak remaja di Indonesia yang tidak lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga membuat sumber daya manusia menjadi rendah dan kurang terampil. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah.”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Moloeg merupakan penelitian yang memiliki batasan untuk melihat atau menyaring data yang relevan dan tidaknya sebelum dimasukkan ke dalam data-data yang sedang dikumpulkan agar memperoleh hasil yang sesuai.¹⁸

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: Peran pembina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah sesuai dengan peran Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui bimbingan Non Formal?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program pembinaan bagi remaja putus sekolah di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana peran pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui bimbingan Non Formal.

¹⁵ Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2004), h.56

¹⁶ Erlin Herlina, A. Ks. MM Kasi penyaluran UPTD PSBR Radin Intan Lampung

¹⁷ Makmur Sanusi, *standar Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*, Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, (Jakarta: 2008)

¹⁸ Budhy Munawar Rachman, *Sekuralisme, Liberalisme, dan Pluralime*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 53-54

2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan bagi remaja putus sekolah di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi media referensi dan acuan bagi penulis dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Raden Intan Lampung mengenai peran mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan informasi bagi UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung dalam meningkatkan pengetahuan yang mendalam mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah khususnya kota Bandar Lampung.
3. Sebagai syarat menyelesaikan perkuliahan S1 dan mendapatkan gelar S.sos.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian ini, penulis sudah terlebih dahulu membaca beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah, penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai acuan dalam penelitian yang penulis bahas. Penelitian yang akan dibahas sama seperti penelitian terdahulu nama perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti serta permasalahan yang ada di wilayah penulis. Penelitian terdahulu diantara lain yaitu:

1. Fitri Warman mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020 dengan Judul “Pembinaan Remaja Putus Sekolah dan Keterampilan (Studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung.” Hasil Penelitian ini berfokus pada ketua UPTD PSBR, Pekerja Sosial, pegawai PSBR, instruktur keterampilan dan remaja putus sekolah yang mengikuti pembinaan dan pelatihan dalam bidang elektronik, servis motor, dan menjahit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁹
2. Jasminar mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasiam Riau, tahun 2013 Dengan Judul “Sistem Pembinaan Keterampilan Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Pekan Baru.” Hasil Penelitian ini berfokus pada sistem keterampilan pembinaan remaja putus sekolah di unit pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Pekan Baru. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁰
3. Fera Febri Yanti mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, tahun 2021 dengan judul “Peranan Panti Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan.” Hasil Penelitian ini berfokus pada Peranan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Raden Intan Lampung Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

¹⁹ Fitri Warman, *Pembinaan Remaja Putus Sekolah dan Keterampilan (Studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung*. Skripsi Universitas Negeri Lampung, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id>

²⁰ Jasminar, *Sistem Pembinaan Keterampilan Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Pekan Baru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasiam Riau, 2013. <https://repository.uin-suska.ac.id>

Melalui Keterampilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹

H. Metodologi Penelitian

Metode pada dasarnya diartikan sebagai upaya ilmiah, guna mendapatkan data-data dan tujuan tertentu untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu. Sedangkan penelitian adalah kegiatan yang bersifat sistematis dan objektif yang diperhatikan secara terinci, analisis, dan penyajian data guna menerapkan dan meningkatkan prinsip-prinsip umum, yang memperoleh data untuk memberikan solusi terhadap masalah tertentu.²² Dalam upaya pengumpulan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari pembahasan penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang mencari data dan informasi di lapangan.²³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi berpendapat bahwa penelitian lapangan (*field research*), ialah penelitian dengan tujuan mempelajari latar belakang situasi dan interaksi yang ada dalam lingkungan, kelompok sosial, individu, lembaga, dan masyarakat secara intensif.²⁴ Penelitian ini akan dilaksanakan di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara rinci tentang suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini mengungkapkan fakta yang terjadi dilapangan untuk memaparkan terhadap apa yang diteliti di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.²⁵ Data-data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah data mengenai peran pembina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui bimbingan Non Formal dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan bagi remaja putus sekolah di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

2. Objek dan Sumber Data

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menjelaskan tentang apa dan siapa subjek penelitian, lokasi penelitian, dan penelitian yang dilakukan.²⁶ Untuk itu dapat disimpulkan bahwa yang menjadi objek penelitian ini yaitu UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung.

²¹ Fera Febri Yanti, *Peranan Panti Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan*, 2021. <http://digilib.unila.ac.id>

²² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), h. 1

²³ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22

²⁴ Cholid Narburko, H. Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 46

²⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 55

²⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 303

b. Sumber Data

Dilihat dari segi pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan data sebagai berikut:

1) Data Primer

Data Primer adalah data langsung dari sumbernya, dikumpulkan langsung oleh peneliti, yang dimutakhirkan. Teknik yang dapat dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data primer, yaitu bisa berupa wawancara dan observasi.

Sumber data primer dari penelitian ini, ialah:

- a) Ari Rahman, Remaja Binaan di PSBR Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023
- b) Elin Herlina, Kasi Pelayanan PSBR Radin Intan Provinsi Lampung
- c) Erlangga, Remaja Binaan di PSBR Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023
- d) Nathan M. Hakim, Penyusunan Rencana dan Anggaran PSBR Radin Intan Provinsi Lampung
- e) Agung Wijaya, Analisis Pelayanan PSBR Radin Intan Provinsi Lampung,
- f) Ginto Alam Perkasa, Kasubag Tata Usaha PSBR Radin Intan Provinsi Lampung
- g) Yuli Arianti Remaja Binaan di PSBR Radin Intan provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023
- h) Zaki, Remaja Binaan di PSBR Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023

2) Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang sudah ada atau disebut juga sudah terpakai. Peneliti memperoleh informasi ini dari data yang sudah ada.²⁷ Data sekunder yang dapat memperkuat hasil penelitian ini bersumber dari artikel, literatur, dan sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian ini. Data sekunder merupakan data berupa dokumentasi dan laporan yang ada.

I. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara/*Interview*

Wawancara ialah kegiatan berupa tanya-jawab yang dilakukan dua orang atau lebih secara lisan untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.²⁸ Dalam proses wawancara penulis mengajukan pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya untuk mencari data-data di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah. Adapun data yang dicari dengan wawancara adalah data tentang peran yang dilakukan oleh pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan dan faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program pembinaan bagi remaja putus sekolah di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung

²⁷ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), h. 129-131

²⁸ Observasi, di UPTD PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Tanggal 25 Januari 2023

b. Observasi (Non Partisipan)

Observasi merupakan proses mengamati secara langsung lokasi yang diteliti untuk melihat kegiatan yang berlangsung di lokasi tersebut.²⁹ Observasi non partisipan, yang mana peneliti bukan bagian dari lembaga. Adapun yang dimaksud metode penelitian ini ialah teknik pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena maupun kejadian-kejadian yang terkait dengan remaja putus sekolah yang ada di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Provinsi Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala sesuatu yang berbentuk gambar atau tulisan yang dapat digunakan oleh orang-orang secara langsung di atas kertas atau media elektronik.³⁰

Pada penelitian ini, dokumentasi yang ingin diperoleh oleh penulis adalah segala bentuk data dan dokumen yang terdapat pada UPTD PSBR Provinsi Lampung berupa struktur organisasi, program kerja, foto dan data yang ada berkaitan dengan mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah.

d. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus-menerus sehingga datanya sudah jenuh. Aktiitas dalam analisis data, yaitu: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion drawing/Verification*.³¹

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data, yaitu meringkas, mengidentifikasi poin-poin kunci, fokus pada informasi yang tidak perlu dan mengatur data dengan cara dapat menarik dan memverifikasi kesimpulan akhir. Dengan demikian data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Alasan menggunakan metode ini, karena menggunakan wawancara tidak terstruktur sehingga dapat memperoleh banyak informasi, juga memperoleh informasi penting yang telah terorganisir.

b. *Data Display* (penyajian data)

Data display adalah format data yang menyajikan data kepada pembaca secara sistematis. Miles dan Huberman, menyatakan dalam penyajian data penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif. Alasannya untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja berdasarkan yang dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya pada penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak terdapat bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan. Tetapi jika saat penelitian telah terdapat bukti-bukti yang sesuai, valid, dan konsisten maka bisa dikatakan penelitian yang *credible*.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga dikatakan tidak dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Langkah selanjutnya adalah penulis mengambil sebuah kesimpulan menggunakan teknik deduktif, kesimpulan yang ada merupakan jawaban dari

²⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), h. 134

³⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar Edisi 2*, (Jakarta: PT.Indeks, 2003), h. 65

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 246

permasalahan pada rumusan masalah. Dalam hal ini kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi 5 (lima) pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab masing-masing pembahasan pada setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

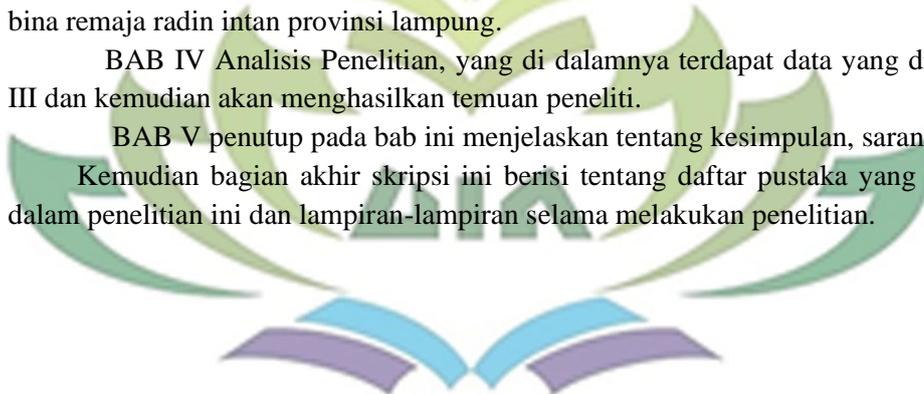
BAB II landasan teori yang meliputi ; pengertian pembinaan, tujuan pembinaan, bentuk-bentuk pembinaan, pengertian remaja, perkembangan fisik remaja, pengertian putus sekoah, faktor penyebab putus sekolah, pengertian keterampilan, jenis-jenis keterampilan, keterampilan dalam Islam.

BAB III Gambaran umum objek penelitian: Sejarah UPTD PSBR Provinsi Lampung, tujuan UPTD PSBR Provinsi Lampung, visi dan misi UPTD PSBR Provinsi Lampung, struktur organisasi UPTD PSBR Provinsi Lampung, sasaran, tujuan membina keterampilan remaja putus sekolah, peran pembina psbr radin intan dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah, faktor pendukung dan penghambat program pembinaan pelayanan sosial bina remaja radin intan provinsi lampung.

BAB IV Analisis Penelitian, yang di dalamnya terdapat data yang diperoleh pada bab III dan kemudian akan menghasilkan temuan peneliti.

BAB V penutup pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran, dan penutup.

Kemudian bagian akhir skripsi ini berisi tentang daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini dan lampiran-lampiran selama melakukan penelitian.



BAB II

PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN

A. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Di dalam Kamus Umum bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, peraturan, cara membina, dan sebagainya atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³²

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.³³

Menurut Mangunhajana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hak yang sudah dimiliki dan dipelajari hal yang baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan dan kerja yang sudah dijalani secara lebih efektif.³⁴

Asmaun Sahlan mendefinisikan pembinaan sebagai usaha yang dilakukan baik oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk membentuk sifat dan sikap tertentu sehingga diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik.³⁵

2. Tujuan Pembinaan

Tujuan Pembinaan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, selain itu untuk mengembangkan keterampilan menjadi lebih baik.

Tujuan umum pembinaan secara umum:

- a. Untuk dapat mengembangkan keahlian, sehingga pekerjadapat menyelesaikan pekerjaan lebih cepat.
- b. Untuk dapat mengembangkan pengetahuan, sehingga pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman dan dengan pemimpin yang lebih baik.

Sedangkan menurut Mangkunegara komponen-komponen pembinaan terdiri dari:

- a. Tujuan dari sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- b. Para pembina yang profesional.
- c. Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

³² Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.234

³³ Sapta Kunta, *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*, (Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2020), h. 55

³⁴ Mangunhajana, *Pembinaan arti dan metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 12

³⁵ Asmaun Sahlan, *Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA*. Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2,

d. Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.³⁶

Menurut Barmawi Umary tujuan pembinaan merupakan pernyataan yang menggambarkan suatu perubahan yang diinginkan oleh seorang pembina sebagai hasil dari proses pembinaan. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses pembinaan yang telah direncanakan dan diharapkan terjadi dalam perilaku anak asuh. Adapun tujuan pembinaan perilaku tersebut yang meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.
- d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- e. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang abik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
- g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah

Proses pendidikan atau pembinaan perilaku, bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik merupakan tujuan pokok dari pembentukan akhlak dalam islam. Akhlak seseorang akan dianggap baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.³⁷

3. Tahap-Tahap Pembinaan

- a. Tahap penyadaran pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdaya yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
- b. Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan agar terbuka wawasan dan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.³⁸

³⁶ Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 76

³⁷ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 136

³⁸ Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 2005) h. 8

- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat dapat melakukan tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Upaya-upaya pembinaan tersebut akan menyenangkan jika seorang pembina yang merupakan pendamping memiliki komitmen ceria dan semangat, sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi, kehadiran dan motivasi.³⁹

4. Bentuk-Bentuk Pembinaan

a. Pembinaan Orientasi

Pembinaan ini diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang kerja. Untuk seseorang yang sama sekali belum memiliki pengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

b. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan ini menekankan pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh, agar dapat mengembangkan diri menurut cita-cita.

c. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan ini diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang telah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

d. Pembinaan Kerja

Pembinaan ini dilakukan oleh suatu lembaga usaha untuk para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi yang telah bekerja pada bidang tertentu.

e. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja, hanya saja bedanya pembinaan penyegaran sama sekali tidak menyajikan hal yang baru, akan tetapi hanya sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan Lapangan

Pembinaan ini memiliki tujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.⁴⁰

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan

Suatu proses pembinaan terdapat hal-hal yang mempengaruhi tercapai tidaknya dari suatu pembinaan. Faktor-faktor tersebut adalah dari diri sendiri, lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan. Sujana dalam bukunya evaluasi program pendidikan luar sekolah menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor antara lain.⁴¹

³⁹ *Ibid*, h. 9

⁴⁰ Suwanti Ningsih, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Morowali*. Jurnal Kreatif Tadulaka Online. Vol. 2 No. 4, 2014

⁴¹ Muhammad Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran*, (Yogyakarta: Skripsi, 2009), h. 20-21

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri atau individu dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan sangat dipengaruhi faktor dari peserta didik itu sendiri, diantaranya: bakat-minat, sifat-sifat yang melingkupi, pengetahuan atau taraf inteligensi yang ia miliki hingga keadaan jasmani dari peserta didik.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan merupakan tempat dimana anak dibesarkan setelah keluarga. Pembinaan perilaku yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Lingkungan begitu berpengaruh terhadap pembinaan perilaku karena disinilah anak banyak menghabiskan waktu. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif dalam masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.³⁶ Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, sehingga perlu dilakukan pengawasan yang lebih dalam hal pembinaan perilaku.

c. Lingkungan Pendidikan

Secara umum ada tiga pusat pendidikan yang juga bisa disebut sebagai “tri pusat pendidikan” diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama oleh orang tua sebagai dasar bekal bagi anak untuk bisa mengenali ajaran agama. Kemudian anak perlu adanya suatu wadah untuk mengembangkan segala bakat dan potensinya yang akan diasah pada lingkungan sekolah, yang akan dibimbing oleh seorang guru. Pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang diidealkan bagi anak untuk melaksanakan pembinaan perilaku. Disinilah guru mulai mendidik peserta didik dengan berbagai model pembinaan perilaku yang dilakukan. Setelah itu apa yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan sekolah selanjutnya akan di aplikasikan dalam lingkungan masyarakat sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain⁴²

B. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja

Menurut Jhon. W. Sanstrook, masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Muagman dalam buku sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization (WHO)* yang mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- a. Remaja adalah situasi masa ketika berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual.
- b. Remaja ialah suatu masa ketika individu sedang mengalami Perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

⁴² *Ibid*, h. 21

- c. Remaja ialah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuhkeadaan yang relatif lebih mandiri.⁴³

2. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik akan berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksuaitas remaja, ditandai dengan adanya ciri-ciri seks primer. Dalam modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer remaja adalah:

a. Remaja Laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.

b. Remaja Perempuan

Jika Remaja perempuan sudah mengalami menstruasi, menstruasi adalah peristiwa keluarnya darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya dinding rahim yang banyak mengandung darah.⁴⁴

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memerkuat self-control(kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya kedalam sembilan kategori, yaitu:
 - a) Kematangan emosional.
 - b) Pemantapan minat-minat heteroseksual.
 - c) Kematangan sosial.
 - d) Emansipasi dari control keluarga.
 - e) Kematangan intelektual.
 - f) Memilih pekerjaan.
 - g) Menggunakan waktu senggang secara tepat.
 - h) Memiliki falsafah hidup.
 - i) Identifikasi diri.

Remaja juga mengalami puncak emosionalitasnya dan perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitive, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif,

⁴³ Novianti Raharjo, *Kesehatan Reproduksi Remaja*,, h.35

⁴⁴ Tersedia di <https://Depkes.Com> (diakses tanggal 4 Maret 2023, 08.38)

⁴⁵ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agama, Aplikalsa. Vol. 17 No. 1, Februari 2017,, h.55

kematangan emosionalitasnya terhambat sehingga akan mengakibatkan tingkah laku negatif misalnya agresif, lari dari kenyataan⁴⁶.

3. Pengertian Putus Sekolah

Masalah putus sekolah masih merupakan masalah yang sangat merisaukan karena jumlahnya yang sangat tinggi dan sampai sekarang belum teratasi semaksimal mungkin.

Chornelis memberikan pengertian putus sekolah yakni peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan studinya karena kemampuan ekonomi tidak sanggup tidak sanggup menyelesaikan studi, faktor dikeluarkan dan memang tidak mampu.

Sedangkan Ary Gunawan mengemukakan bahwa: Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.⁴⁷

Kemudian Abd. Rahman mengemukakan bahwa: Putus sekolah yang sering diistilahkan drop out adalah suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau anak didik, sehingga tidak sempat mencapai apa yang dicita-citakan atau gugur atau berhenti di tengah jalan. Seseorang yang dapat dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program dari suatu sekolah secara keseluruhan yang berlaku sebagai suatu sistem. Anak putus sekolah adalah murid yang 23 tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktu yang telah ditentukan selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.” Dari pendapat tersebut, berarti bahwa anak yang mengalami putus sekolah adalah anak yang pernah bersekolah namun berhenti saat belum dapat menyelesaikan studinya⁴⁸

4. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Masalah putus sekolah pada seluruh jenjang pendidikan disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern antara lain frustrasi dan kurangnya motivasi belajar. Sedangkan faktor ekstern meliputi faktor ekonomi, kurangnya kesadaran, lingkungan sosial dan pendidikan orang tua yang rendah.

a. Faktor Intern

Faktor interl merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yang Berawal dari tidak dapat tertib dalam mengikuti pelajaran disekolah, terkesan menganggap bahwa belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dilandasi dengan kesungguhan agar dapat mencerna pelajaran secara baik, kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, keadaan disekolah ternyata memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik untuk bersekolah.

Sekolah merupakan tempat peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan melewati proses aktivitas pendidikan, jika didalam lingkungan sekolah tidak 24 memiliki rasa nyaman dan aman maka akan berdampak pada proses belajar peserta didik. Salah satunya bisa disebabkan karena adanya salah satu guru yang memiliki karakter galak terhadap siswa, sehingga siswa merasa segan untuk melakukan eksplorasi diri pada saat di sekolah.

Keadaan ini memiliki dampak bagi siswa dimana mereka tidak memiliki rasa nyaman saat disekolah predikat galak pada guru dapat membuat siswa merasa takut kepada guru dan enggan untuk pergi sekolah, rasa minder terhadap lingkungan teman,

⁴⁶ Yessy Nur Endah Sary, Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, 2017, h.22

⁴⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 9-10

⁴⁸ Abd. Rahman, *Pengolaan Pengajaran*, (Ujung Padang: Bintang Selatan, 1988), h. 64

perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatankegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Salah satu penyebab remaja putus sekolah adalah faktor yang bersumber dari dalam diri sendiri, baik yang bersifat Fisikologi maupun psikologis.

1) Faktor Fisikologi (bersifat fisik)

a) Karena Sakit

Seorang anak yang sakit akan mengalami kelelahan fisik, sehingga saraf sensorik mengalami kelemahan akibat rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak lebih-lebih jika sakitnya lama sarafnya akan bertambah lemah, sehingga tidak dapat masuk sekolah. Begitu pula karena kurang sehat, sehingga anak dapat mengalami kesulitan untuk berkontrenrasi dalam belajar, ikiran terganggu. Saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal, memproses, mengolah, menginterpretasi dan menganalisis bahan peljaran dengan inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa tulisan, hasil pemikiran menjadi lemah juga.

b) Karena Cacat Tubuh

Seorang yang mengalami cacat tubuh seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan (buta), bisu, hilang tangan dan kakinya akan menyebabkan anak tidak dapat sekolah karena panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik pelajaran yang bersifat kuratif maupun prefentif, seperti ada pemeriksaan dokter secara priodik.⁴⁹

2) Faktor Psikologi

a) Intelegensi

Anak yang memiliki IQ yang tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sebaliknya anak yang memiliki IQ rendah atau kurang cenderung akan mengalami kesukaran dalam belajar, lambat dalam berfikir sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan yang baik. Anak yang normal adalah anak yang memiliki IQ 90-110 sehingga mereka dapat menamatkan sekolahnya tepat pada waktunya. Sedangkan anak yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Golongan ini dapat menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mentalnya. Anak inilah yang mengalami kesulitan belajar. Anak ini digolongkan atas debit ambisit dan idiot.⁵⁰

Masalah yang paling sulit dihadapi oleh seorang pendidik adalah menghadapi bermacam-macam karakter yang ada pada anak, salah satunya perbedaan tingkat IQ, ada anak yang mimiliki IQ rendah dan tergolong lemah mental dan mengalami kesulitan dalam belajar, seorang pendidik haruslah sabar dalam menghadapi anak tersebut, pendidik harus memberikan motivasi belajar pada anak tersebut, tapi dengan cara berbeda dengan anak yang normal, bila

⁴⁹ Bimo Wargito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 150

⁵⁰ Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), h. 239

perlu di dalam kelas tempat duduk mereka dipisahkan, jadi guru bisa mengontrol peningkatan anak tersebut dengan mudah.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat di musik mungkin di bidang lain tidak, seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi mungkin di bidang olahraga lemah. Jadi dengan demikian, bakat sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar berhasil tidaknya pendidikan seseorang.

Menurut aliran Nativisme dan Naturalisme berpandangan bahwa anak yang lahir sudah memiliki potensi yang sudah mempengaruhi hasil dari perkembangan. Selanjutnya menurut aliran ini pendidikan sama sekali tidak mempunyai daya atau kekuatan yang mempengaruhi anak. Sukses tidaknya pendidikan menurut nativisme sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas, hereditas yang dimiliki oleh anak. Dalam hal itu Naturalisme pun mempunyai pandangan yang hampir sama dengan Nativisme. Pandangan hanya berbeda pada aspek penekanan baik buruknya penekanan itu.

Jen Jaecgues Rossew. Rossew berpandangan bahwa: "Segala sesuatu yang datang dari alam itu semuanya baik, tetapi setelah tiba pada manusia bisa saja menjadi buruk maka untuk membimbing seorang anak cukuplah berdasar pada keinginan dan pembawaannya."

Aliran ini disebut juga aliran Negativisme karena menganggap bahwa proses pendidikan itu dilakukan dengan memberi kebebasan dengan sebebas-bebasnya kepada anak didik atau tumbuh dan berkembang dengan sendirinya lalu kemudian memberikan sepenuhnya kepada alam sebagai pelaksana pendidikan agar pembawaan anak bisa tetap terjaga dan tidak dirusak oleh tangan-tangan manusia karena kesalahan dalam mendidik.

Rossew sangat optimis terhadap pembawaan baik dan positif dari manusia yang baik, perubahan yang sifatnya natural (berasal dari alam), maka manusia harus mendidik dari alam pula.⁵¹

c) Frustrasi atau Kekecewaan

Frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ke tidak seimbangan dalam jiwa, suatu keadaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat dipenuhi.¹⁷ Frustrasi ini dapat menimbulkan reaksi yang bermacam-macam dan berbedabeda pada tiap orang. Hal ini bergantung pada keadaan tiap orang yang tidak sama. Reaksi-reaksi yang mungkin timbul atas frustrasi adalah agresif, mengurung diri, defresi, menghayal atau melamun.⁵²

d) Kurang Motivasi Belajar

Faktor-faktor penting sangat erat hubungannya dengan proses belajar adalah, penyuaian diri atau adaptasi, menghafal atau mengingat, berpikir dan latihan. Untuk mengetahui tentang terjadinya kurang motivasi belajar, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

⁵¹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ujung Padang: CV. Berkah, 2002), h. 64

⁵² Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ujung Padang: CV. Berkah, 2002), h. 64

- (1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (faktor individual) antara lain: kurang pertumbuhan dan kecerdasan.
- (2) Faktor yang ada diluar individu (faktor sosial) antara lain: faktor keluarga atau rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.⁵³

c. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar pribadi remaja yang dapat mempengaruhi sehingga remaja mengalami putus sekolah. Adapun yang dimaksud faktor ekstern di sini antara lain:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga, orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab itu diakuinya secara sadar atau tidak sadar, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt yang dibebankan kepada mereka.⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut, dapat mengemukakan pula bahwa persoalan dalam keluarga yang menjadi penyebab remaja putus sekolah dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

a) Menikah di Usia Muda

Syarat utama dari pernikahan adalah kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dana dan daya, dengan kata lain bahwa mampu dari segi jasmani dan rohani. Oleh karena itu diperlukan kesiapan yang matang, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul ketidak serasian atau ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Pernikahan antara pria dan wanita yang berusia relatif masih muda, maka sudah dapat dibayangkan akan memenuhi kerikil-kerikil tajam yang menggarumi bahtera rumah tangganya karena memang belum mempunyai kesiapan yang matang. Dengan demikian apabila mereka menemui kesulitan dalam rumah tangganya, maka sebagai penyelesaian yang paling efektif adalah mengajukan permohonan cerai.

Realitas yang kita lihat sekarang ini, banyak orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda, dimana seharusnya anak-anak atau remaja bersekolah justru dinikahkan, itu semua disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan.⁵⁵

b) Faktor Ekonomi Keluarga

Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan situasi ekonomi yang tidak stabil membuat para remaja mengerjakan apa yang tak seharusnya dikerjakan pada usianya yang masih dini yaitu membantu orang tua dalam memperjuangkan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Padahal konvensi PBB tentang hak anak oleh pemerintah Indonesia dengan kepres No. 30/1990 dengan lantang disuarakan

⁵³ *Ibid*, h. 65

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 2000), h. 35

⁵⁵ Tjuanda, Dkk. *Pekerja Anak Disektor Berbahaya*, (Surabaya: Media Sutama, 2001), h. 72

bahwa anak-anak pada hakekatnya berhak memperoleh pendidikan yang layak dan modern seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi terlalu dini. Akan tetapi tekanan kemiskinan, situasi ekonomi yang tidak stabil dan sejumlah faktor lainnya secara sukarela atau terpaksa anak telah menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga.

c) Pendidikan dan Kesadaran Orang Tua Rendah

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia bahkan keduanya adalah proses yang satu. Kalau diperhatikan pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh Jhon Locke, sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini bahwa "Life is education and education is life", berarti seluruh proses hidup dan kehidupan itu adalah proses pendidikan, segala pengalaman hidupnya merupakan dan memberikan pendidikan baginya.

Pendidikan merupakan usaha manusia yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat, hakikat dan ciri-ciri kemanusiannya.

Namun yang menjadi masalah besar adalah orang tua yang seharusnya bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya tapi justru orang tua sendiri yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan tersebut. Orang tua kurang pahan akan nilai dan manfaat sekolah. Orang tua hanya melihat sekolah itu bisa memberikan jaminan pekerjaan yang layak kepada anak sehingga kapan anak tersebut tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, maka orang tua pun berkesimpulan bahwa sekolah tidak dapat memberi jawaban atau solusi bagi masalah sosial. Padahal sekolah hadir sebagai wadah untuk mendidik anak menjadi manusia atau dengan kata lain memanusiasi manusia.⁵⁶

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada, namun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangan turut menentukan atau memainkan peranan. Oleh karena itu baik buruknya tingkah laku seseorang, berhasil tidaknya pendidikan seseorang tergantung lingkungan. Adapun yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini yang dapat menyebabkan anak atau remaja putus sekolah diantaranya:

a) Pengaruh Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan atau sepermainan pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk ke dalam jiwa anak. Perilaku anak atau remaja suka bergaul dengan mereka yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

Sejalan dengan ini, dalam aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Lock yang mengibaratkan anak yang baru lahir bagaikan kertas putih bersih serta kosong atau seperti meja yang berlapis lilin, di atas lilin itu dapat ditulisi sesuai dengan keinginan.

⁵⁶ *Ibid*, h. 73

Teori tabularasa yang dipelopori oleh Jhon Lock menekankan arti penting dan pengalaman dalam mendidik anak. Dengan teori empirisme ini dapat dipahami oleh lingkungan (termasuk lingkungan teman sepergaulan) pergaulan dapat mempengaruhi seorang anak.⁵⁷

b) Bentuk Kehidupan dan Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang sangat potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anakanak dan remaja) akan melakukan interaksi dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila remaja kurang mendapat bimbingan agama dari keluarganya.⁵⁸

5. Dampak Yang Ditimbulkan Remaja Putus Sekolah

a. Dampak Negatif

Masalah putus sekolah pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpengalaman tetap, menjadi beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat dari beberapa orang yang tidak mempunyai kesadaran diri sehingga seringkali membuat onar dan meresahkan orang sekitar.

Masalah pendidikan anak atau remaja akan menjadi luar biasa rumitnya jika remaja tidak sekolah, tidak kursus, tidak bekerja secara tetap. Menganggur cepat sekali membawa remaja ke arah kenakalan, kenakalan itu dengan cepat pula berkembang menjadi kejahatan.

Orang yang menganggur merasakan dirinya tidak dapat melakukan apa-apa, mereka juga tidak merasa tidak berguna bagi masyarakat. Masyarakat juga sering mencemooh remaja atau anak putus sekolah. Masyarakat sering menganggap pengangguran itu orang malas, orang yang tidak berkemampuan. Anak putus sekolah itu sendiri kelebihan tenaga yang tidak tersalurkan. Ia memerlukan biaya hidup dan selalu meminta kepada orang tuanya, lama-kelamaan malu dalam keadaan seperti itu, maka ia sering minta kepada teman-temannya lalu memeras kecil-kecilan dan perkembangan selanjutnya adalah merampok.

Bila anak remaja putus sekolah, seolah-olah lengkaplah udah persyaratan untuk menjadi anak nakal bahkan anak jahat. Dalam menghadapi ini usaha pertama yang terbaik adalah memperkuat pendidikan dan pengalaman agama. Agama akan berpengaruh untuk membimbing tindakan nakal dan kriminal.

d. Dampak Positif

Remaja putus sekolah juga memiliki dampak positif, diantaranya adalah remaja yang membantu mencari nafkah sehari-hari. Pada konteks ini, remaja putus sekolah mengerti situasi dan kondisi dimana ia berada dan tidak ingin menjadi beban keluarga. Selain itu, remaja yang aktif mengikuti organisasi Islam, Sosial, dan lainnya. Tidak ada gunanya mencemooh remaja putus sekolah, itu bukanlah tindakan terpuji. Sebaiknya jika

⁵⁷ Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 1975), h. 207

⁵⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (akarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 370

ada anak yang putus sekolah diberikan pekerjaan untuk mengisi waktu luang, atau menyarankan kursus untuk mencari pekerjaan.⁵⁹

C. Perkembangan Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Bambang Wahyudi, keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk suatu pekerjaan yang hanya diperoleh dalam praktek. Keterampilan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keterampilan mental seperti analisa, membuat keputusan, menghitung dan menghafal.
- b. Keterampilan fisik seperti keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh dan pekerjaan.
- c. Keterampilan sosial seperti dapat mempengaruhi orang lain, berpidato, menawarkan barang dan jasa.⁶⁰

Keterampilan menurut Davis Gordon adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.⁶¹

Menurut Soemardi keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu.⁶²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan (skill) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran atau ide dan kreativitas dalam mengerjakan mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau skill merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari hasil latihan secara berulang-ulang untuk dapat mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat sehingga terjadinya perubahan meningkat/progresif.⁶³

2. Dasar-dasar Keterampilan

Keterampilan dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) jenis, diantaranya :

- a. Keterampilan Personal (*personal skill*), mencakup keterampilan mengenal diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri.
- b. Keterampilan Sosial (*social skill*), seperti keterampilan melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial.
- c. Keterampilan Akademik (*academic skill*), adalah keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, 2005), h. 100

⁶⁰ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Sulita, 2002), h. 33

⁶¹ Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: PT Pustaka Bunaman Persindo, 1999), h. 55

⁶² Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 2

⁶³ Suwanti Ningsih, *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 2 No. 4 Oktober, 2014, h. 78

- d. Keterampilan Vokasional (*vocational skill*), adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ keterampilan tertentu seperti bidang pembengkelan, menjahit, peternakan dan produksi barang tertentu.

Robbins mengatakan keterampilan dibagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu :

- a. Keahlian Dasar (*basic literacy skill*)
Keterampilan dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
- b. Keahlian Teknis (*technical skill*)
Keterampilan untuk menggunakan peralatan- peralatan, prosedur- prosedur dan teknik-teknik dari suatu bidang tertentu.
- c. Keahlian *Interpersonal Skill*
Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti menjadi pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerjasama dalam suatu tim.
- d. Menyelesaikan masalah (*Problem Solving*)
Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menjalankan logika, berargumentasi dalam penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, pengembangan alternatif, dan menganalisa, serta memilih penyelesaian yang baik.⁶⁴

Menurut Spencer dan Spencer yang dikutip oleh Sutoto, jenis-jenis keterampilan meliputi:

- a. *Concern for Order (CO)*
Concern For Order (CO) merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mengurangi ketidakpastian di lingkungan sekitarnya khususnya berkaitan dengan pengaturan kerja, instruksi, informasi, dan data.
- b. *Invitative (INT)*
Invitative (INT) merupakan dorongan bertindak untuk melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan untuk melakukan sesuatu.
- c. *Impact and Influence (IMP)*
Impact and Influence (IMP) merupakan tindakan membujuk, meyakinkan, memengaruhi, atau mengesankan sehingga orang lain mendukung agendanya.
- d. *Information Seeking (INFO)*
Information Seeking (INFO) merupakan besarnya usaha tambahan yang dikeluarkan untuk mengumpulkan informasi lebih banyak.⁶⁵

3. Jenis-jenis Keterampilan

Menurut Robert L Katz yang dikutip oleh Ulber Silalahi mengidentifikasi bahwa jenis-jenis keterampilan yaitu sebagai berikut :

- a. Keterampilan Teknik (*Technical Skills*)
Keterampilan teknik merupakan kompetensi spesifik untuk melaksanakan tugas atau kemampuan menggunakan teknik-teknik, alat-alat, prosedur dan pengetahuan tentang lapangan yang spesialisasi secara benar dan tepat dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Keterampilan Administratif
Keterampilan administratif merupakan kemampuan untuk mengurus, mengatur, dan mencatat informasi tentang pelaksanaan dan hasil yang dicapai serta berbagai

⁶⁴ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agama, Aplikalsa. Vol. 17 No. 1, Februari 2017, h.65

⁶⁵ Robbins, *Keterampilan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), h. 494

hambatan-hambatan yang dialami maupun kemampuan mengikuti kebijakan dan prosuder.

c. Keterampilan Hubungan Manusia

Keterampilan hubungan manusia adalah kemampuan untuk memahami dan memotivasi orang lain sebagai individu atau dalam kelompok. Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan menyeleksi pegawai, menciptakan dan membina hubungan yang baik, memahami orang lain, memberi motivasi dan bimbingan dan mempengaruhi para pekerja baik secara individual maupun kelompok.⁶⁶

d. Keterampilan Konseptual

Keterampilan konseptual adalah kemampuan mengkoordinasi mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi atau kemampuan mental mendapatkan, menganalisa dan interpersi informasi yang diterima dari berbagai sumber. Ini mencakup melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan, memahami bagaimana hubungan antar unit atau bagian secara keseluruhan, memahami bagaimana bagian-bagian tergantung pada yang lain dan mengantisipasi bagaimana suatu perubahan dalam tiap bagian akan mempengaruhi keseluruhan. Kemampuan melihat gambaran keorganisasian secara keseluruhan dengan pengintegrasian dan pengkoordinasian sejumlah besar aktivitas-aktivitas merupakan keterampilan konseptual.

e. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan diagnostik berhubungan dengan kemampuan untuk menentukan keputusan melalui analisa dan pengujian hakekat dari suatu kondisi-kondisi khusus. Keterampilan diagnostik dapat dapat dimaksudkan sebagai kemampuan secara cepat mendapatkan sebab yang benar dari suatu situasi tertentu melalui satu data yang simpangsiur, observasi dan fakta-fakta.⁶⁷

Menurut Ricky W. Griffin terdapat dua jenis keterampilan yaitu sebagai berikut :

a. Keterampilan Manajemen Waktu

Keterampilan manajemen waktu merupakan keterampilan yang merujuk pada kemampuan seorang manajer untuk menggunakan waktu yang dimilikinya secara bijaksana.

b. Keterampilan membuat keputusan

Keterampilan membuat keputusan merupakan kemampuan untuk mendefinisikan masalah dan menentukan cara terbaik dalam memecahkannya.⁶⁸

4. Keterampilan Dalam Islam

Dalam pandangan Islam berarti pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup tersebut harus dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Hadist. Setiap manusia tentu saja perlu memiliki keterampilan agar dapat bermanfaat bagi orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan juga dibutuhkan dalam keseharian, untuk dapat membina kehidupan masyarakat, seseorang perlu keterampilan profesional seperti, montir, dokter, petani, guru, penjahit, dan sebagainya.

⁶⁶ Ulber Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 56

⁶⁷ *Ibid*, h. 56

⁶⁸ Tersedia di <http://danielfraldo.blogspot.com> (diakses pada tanggal 12 Maret, 19.50)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. Al-A’raf [7]:10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa banyak sumber kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugasnya di bumi. Yang berarti bahwa banyak pula keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkannya sebagai profesional.

Islam menganjurkan manusia untuk selalu beramal shaleh dalam mewujudkan kemakmuran di bumi, untuk membina dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang memungkinkan dapat menciptakan kehidupan yang makmur dan sejahtera. Diantara keterampilan yang dimaksud adalah bertani, berdagang, berternak, teknik, pengobatan, administrasi, dan berdakwah. Konsep amal shaleh menuntut umat Islam menjadi produsen bukan hanya sekedar konsumen, tidaklah tepat jika umat Islam hanya mengedepankan perhatian kepada pengembangan dan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu keagamaan saja.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut agar mempunyai keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan orang lain. Manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi bagian berarti dalam sebuah sistem sosial yang terdiri atas banyak orang. Masing-masing orang sebagai warga masyarakat dituntut agar mengambil bagian dan peran untuk kepentingan bersama.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang menerima amanah Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Manusia juga dibekali dengan bermacam-macam potensi untuk dapat mengelola alam sesuai dengan amanah Allah. Sumber daya alam yang disediakan Allah umumnya mentah. Manusia harus berpikir dan bekerja keras memanfaatkan dan mengelola alam menjadi siap untuk digunakan. Hampir semua orang mengetahui bahwa untuk meraih kemenangan di dunia ini sangat penting sekali menguasai sains teknologi dan keterampilan.

Namun tidak banyak yang menyadari bahwa dalam penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan harus berlandaskan iman dan keyakinan yang benar sehingga keterampilan itu digunakan pada hal-hal yang dimurkai Allah SWT. Kasus yang sering terjadi di dalam maupun luar negeri, keterampilan itu digunakan untuk merusak alam dan bumi seperti pengeboran terhadap suatu negara, merusak hutan, dan lainnya. Jadi hanya dengan memiliki keterampilan saja belum cukup bila tidak disertai dengan keimanan dan hal itu akan menjadikan boomerang bagi pemiliknya bahkan alam sekitar.⁶⁹

Al-Qur’an sangat mementingkan keterampilan. Keterampilan dalam Al-Qur’an mencakup banyak hal mulai dari keterampilan bahasa, berpikir, keterampilan yang menyangkut ekonomi, dan lain-lain. Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan yang diiringi dengan kesabaran, keuletan, dan ketekunan. Al-Qur’an mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya, seperti yang tercantum dalam firman Allah:

⁶⁹ Sudarto, *Keterampilan dan Nilai sebagai menteri pendidikan dalam persepektif Islam*. Jurnal Al-Luhab, Vol. 1 No. 1, 2016, h-109-111

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٦٧﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun.” (Q.S. Al-Mulk[2]:67)



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan pada hasil penelitian yang penulis analisis terhadap Peran Pembina Di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Dalam Mengembangkan Keterampilan Remaja Putus Sekolah, maka dapat disimpulkan, yaitu:

1. Peran pembina Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah melalui bimbingan non formal sudah sangat berperan, hal ini didukung dengan adanya program kegiatan keterampilan di PSBR Radin Intan Provinsi Lampung dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam menjalankan program, sehingga remaja binaan mengalami perubahan yang positif (lebih baik) di dalam dirinya.
2. Faktor pendukung program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung, yaitu adanya dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), adanya SDM yang cukup sebagai pegawai dan instruktur dalam mengembangkan keterampilan, tersedianya sarana dan prasarana, dan kemauan yang kuat dari siswa binaan. Dan faktor penghambat program Pembinaan Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung, ialah akan sangat sulit mencari mengganti remaja binaan yang sesuai dengan kriteria PSBR Radin Intan Lampung jika remaja binaan ada yang keluar sebelum waktu yang telah ditetapkan dan kurangnya alat-alat untuk mengajar keterampilan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa masukan yang akan peneliti sampaikan guna meningkatkan kualitas peran pembina di UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung dalam mengembangkan keterampilan remaja putus sekolah.

1. Diharapkan kepada pihak PSBR Radin Intan Provinsi Lampung agar lebih memperhatikan alat-alat untuk mengajar keterampilan, agar remaja binaan semakin semangat dalam mengasah kemampuan mereka.
2. Diharapkan kepada pihak PSBR Radin Intan Provinsi Lampung untuk dapat memotivasi para anggota agar menyelesaikan pendidikan sampai selesai (tidak keluar sebelum waktunya).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Rahman, *Pengolaan Pengajaran*, (Ujung Padang: Bintang Selatan, 1988), h. 64
- Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 34
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, 2005), h. 100
- Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Sulita, 2002), h. 33
- Bimo Wargito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 150
- Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h.53-54
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenanda Media, 2005), h. 134
- Cholid Narburko, H. Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 46
- Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2004), h.56
- Davis Gordon, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: PT Pustaka Bunaman Persindo, 1999), h. 55
- Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 239
- Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Semarang: Toha Putra, 2005) h. 8
- Erlin Herlina, A. Ks. MM Kasi penyaluran UPTD PSBR Radin Intan Lampung
- Jony Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 134
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ujung Padang: CV. Berkah, 2002), h. 64
- Lenannda Sandhopa, *Analisa Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), h.10
- Lenannda Sandhopa, *Analisa Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan*
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 55
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30
- Makmur Sanusi, *standar Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*, Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, (Jakarta: 2008)
- Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 76
- Mangunhajana, *Pembinaan arti dan metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 12
- Novianti Raharjo, *Kesehatan Reprodukdi Remaja*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), H.35
- Observasi, UPTD PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Tanggal 1 Februari 2023
- Papilia, *Remaja Sejahtera Remaja Nasional*, (Yogyakarta: Andi, 2020), h.268
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), h. 1
- Robins, *Keterampilan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), h. 494
- Rusli Lutan, *Penjasorkes Keterampilan Olahraga Dengan Permainan*, (Sukabumi : CV Jejak, 2022)

- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kuantitatif Dasar-Dasar Edisi 2*, (Jakarta: PT. Indeks, 2003), h. 65
- Sapta Kunta, *Kerangka Pembinaan Olahraga Disabilitas*, (Jawa Timur: Zifatama Jawara, 2020), h. 55
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 9-10
- Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 2
- Soemardi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Press, 1975), h. 207
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 246
- Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), h. 129-131
- Tjuanda, Dkk. *Pekerja Anak Disektor Berbahaya*, (Surabaya: Media Utama, 2001), h. 72
- Tommy Suprato, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), h.135
- Tony Suhartik, *Implementasi Peran Supak Gorong Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2010), h.11
- Ulber Silalahi, *Pemahaman Praktis Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 56
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 136
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 2000), h. 35

Jurnal

- Asmaun Sahlan, *Konsep Dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa Di SMA*. Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 2, 2018, h. 34
- Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agama, Aplikalsa. Vol. 17 No. 1, Februari 2017, h.65
- Soerjono Soekanto, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJM Kota Tomohon*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 04 No. 48 Oktober 2017, h.2
- Sudarto, *Keterampilan dan Nilai sebagai menteri pendidikan dalam persefektif Islam*. Jurnal Al Luhab, Vol. 1 No. 1, 2016, h-109-111
- Suwarti Ningsih, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Morowali*. Jurnal Kreatif Tadulaka Online. Vol. 2 No. 4, 2014
- Winda Yulia *Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Jom Fisip. Riau. Vol. 5 No. 1 April 2018, h. 3

Internet

- Depdikbud, RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.234
- Dinsos.lampungprov.go.id (diakses pada tanggal 3 Maret 2023, 10.25)
- Fera Febri Yanti, *Peranan Panti Sosial Bina Remaja Raden Intan Lampung Dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan*, 2021. <http://digilib.unila.ac.id>

Fitri Warman, *Pembinaan Remaja Putus Sekolah dan Keterampilan (Studi pada UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Lampung*. Skripsi Universitas Negeri Lampung, 2020.
<http://repository.radenintan.ac.id>

Tersedia di <https://Depkes.Com> (diakses tanggal 4 Maret 2023, 08.38)

Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),
h. 303 <https://www.kemosos.go.id/conten/panti-sosial-bina-remaja-psbr> (diakses pada tanggal 2 maret 2023)

Jasminar, *Sistem Pembinaan Keterampilan Remaja Putus Sekolah Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Pekan Baru*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasiam Riau, 2013. <https://repository.uin-suska.ac.id>

Muhammad Darajat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SD Negeri Ungaran*, (Yogyakarta: Skripsi, 2009), h. 20-21

Tersedia di <http://danielfraldo.blogspot.com> (diakses pada tanggal 12 Maret, 19.50)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,
[http://buk.un.ac.id/wp/content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang Pendidikan-Nasional.pdf](http://buk.un.ac.id/wp/content/uploads/2016/05/Undang-Undang-No.-20-Tahun-2003-tentang-Pendidikan-Nasional.pdf), (diakses pada 5 Maret 2023, 19.27)

Wawancara

Agung Wijaya, Analisis Pelayanan PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 20 Februari 2023

Ari Rahman, Remaja Binaan di PSBR Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023

Elin Herlina, Kasi Pelayanan PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 20 Februari 2023

Erlangga, Remaja Binaan di PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023

Ginto Alam Perkasa, Kasubag Tata Usaha PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 21 Februari 2023

Nathan M. Hakim, Penyusunan Rencana dan Anggaran PSBR Radin Intan Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 20 Februari 2022

Yuli Arianti Remaja Binaan di PSBR Radin Intan provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023

Zaki, Remaja Binaan di PSBR Provinsi Lampung, Wawancara Tanggal 23 Juni 2023